

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi variabel penelitian

Deskripsi penelitian ini akan menjelaskan mengenai kondisi ketepatan pelaporan pada perusahaan manufaktur yang diambil dari daftar BEI tahun 2013-2017 yang berjumlah 449 perusahaan serta kondisi rasio pengungkit (*gearing ratio*), ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, usia perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit, *kepemilikan luar*, serta *kepemilikan dalam*. Terjadinya pengurangan jumlah sampel pada penelitian yang semula adalah 522 data observasi kemudian tereliminasi outlier, sehingga jumlah akhir ada 449 data yang diolah. Data deskripsi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Deskripsi variabel penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
R.PENGUNGKIT	449	.0002	2.48785	.188419	.3237792
UKURAN_DK	449	2	8	4.00	1.583
DK_INDEPENDENCE	449	.2000	.7500	.385127	.0898876
USIA	449	4	85	34.93	11.309
UK_PERUSAHAAN	449	22.7577	32.1510	28.141590	1.5325827
KEPEMILIKANLUAR	449	.00	60.55	23.8197	15.14364
KEPEMILIKANDALAM	449	.00	48.87	4.4752	9.44968
SOLVABILITAS	449	.0372	2.770	.488450	.3429421
Valid N (listwise)	449				

Sumber : Olah data SPSS, 2019

Menurut Weston dan Copeland (Owusu dan Ansah, 2000), rasio pengungkit digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* yaitu perbandingan utang jangka

panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio pengungkit pada perusahaan manufaktur di tahun 2013 – 2017 minimal sebesar 0,0002 yang dimiliki oleh perusahaan BRNA ditahun 2016 yang berarti BRNA tergolong perusahaan yang sehat karena total asset yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan utang yang dimiliki dimana total asset yang mereka miliki ditahun 2016 sebesar Rp 2, 088, 696, 909, 000 sedangkan utang jangka panjang hanya sebesar Rp 500. 066. 154. Namun disisi lain terdapat pula perusahaan dengan nilai rasio pengungkit tertinggi yaitu sebesar 2,4878 yang dimiliki oleh perusahaan JKSW ditahun 2015 dimana total asset sebesar Rp 265.290.459.599 sedangkan utang jangka panjangnya sebesar Rp 660.004.454.700 . Rata-rata mayoritas perusahaan memiliki tingkat rasio pengungkit sebesar 0,189 atau 19 % yang berarti rata-rata perusahaan masih memiliki kemampuan melunasi hutang dibandingkan perusahaan dengan rasio yang lebih tinggi yaitu diatas 50%. Jadi dengan semakin tingginya rasio pengungkit maka resiko bayar hutang perusahaan yang semakin tinggi.

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris diluar perusahaan . Menurut Garkaz, Abdollahi, Niknam (2016) bahwa pengukuran dewan komisaris independen dilihat berdasarkan rasio antara jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris dewan. Pada sampel penelitian ini terlihat bahwa persentase dewan komisaris independen yang terendah adalah 0,20 (20%) yang artinya perusahaan tersebut hanya memiliki 1 orang komisaris independen dari total 5 orang komisaris dewan, dimana hal ini ditunjukkan pada perusahaan UNVR pada Tahun 2015 yang hanya memiliki dewan komisaris independen

sebanyak 20%. Sedangkan perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen terbanyak yaitu RMBA ditahun 2016 yaitu sebanyak 75% dimana terdiri dari 3 dewan komisaris independen dari 4 seluruh dewan komisaris. Rata-rata mayoritas jumlah dewan komisaris independen pada 449 adalah 0,39 (39%) yang berarti rata-rata perusahaan observasi memiliki 1 dewan komisaris independen dari 3 keseluruhan jumlah dewan komisaris independen. Jumlah rata-rata mayoritas dewan komisaris independen yang dimiliki dalam perusahaan manufaktur dipenelitian ini telah sesuai dengan aturan OJK yang menyatakan bahwa “Paling kurang 30% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen atau dengan kata lain minimal 1 orang anggota dewan komisaris” (Buku Saku OJK, 2015)

Usia perusahaan menunjukkan semakin lama perusahaan berdiri dan memiliki pengalaman terkait pengelolaan informasi serta masalah. Menurut Uchenna,E & Peace, O. (2014) pengukuran usia perusahaan diukur dari sejak tahun berapa perusahaan *listed* di Bursa Efek Indonesia dikurangi tahun saat ini, dimana usia perusahaan yang termuda adalah 4 tahun yaitu perusahaan ICBP pada tahun 2013. Sedangkan perusahaan manufaktur tertua/terlama adalah 85 tahun yang dimiliki oleh perusahaan MLBI pada tahun 2014. Rata-rata usia perusahaan observasi adalah $34,93 \approx 35$ tahun , rata-rata ini sudah cukup matang untuk usia suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan diukur dengan cara diproksikan dengan menggunakan Ln total asset yang berarti semakin besar nilai total asset yang dimiliki maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut, dimana pada 449 sampel yang digunakan

perusahaan dengan ukuran terkecil yang bernilai 22,757 dimiliki oleh 1 perusahaan yaitu AKKU ditahun 2015 yang memiliki total aset sebesar Rp.7.648.193.813 sedangkan ukuran perusahaan terbesar yang memiliki nilai Ln = 32,1510 ada 1 perusahaan yaitu INDF yang memiliki total aset sebesar Rp. 91.831.526.000.000 . Nilai rata-rata ukuran perusahaan manufaktur ditahun 2013 -2017 adalah Ln 28,142

Kepemilikan luar yaitu presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh *Kepemilikan luar* (masyarakat atau lainnya), dimana prosentase kepemilikan luar pada perusahaan manufaktur ditahun 2013-2017 yang terendah adalah 0% (yang berarti tidak memiliki kepemilikan saham luar) pada perusahaan LMSH tahun 2014 . Sedangkan kepemilikan luar tertinggi yaitu 60,55 % ada 1 perusahaan yaitu LPIN pada tahun 2013. Rata-rata perusahaan observasi memiliki *Kepemilikan luar* sebesar 23,82%

Sedangkan *kepemilikan dalam* yang dimiliki oleh direksi, manajemen, komisaris ataupun pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan keputusan terlihat bahwa nilai *kepemilikan dalam* terendah adalah 0% (yang berarti tidak memiliki saham kepemilikan dalam) pada perusahaan ADES di tahun 2013 dan *kepemilikan dalam* tertinggi dengan nilai 48,87 % dimiliki oleh perusahaan INCI pada tahun 2016. Rata-rata perusahaan observasi memiliki *kepemilikan dalam* sebesar 4,48%, yang berarti kepemilikan dalam ini masih dalam tingkat wajar karena menurut aturan OJK bahwa anggota direksi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama tidak boleh memiliki saham melebihi 25% dari modal setor pada suatu perusahaan.

Selain itu deskripsi statistik pada tabel 3 tentang opini auditor yang terbagi menjadi dua kategori yaitu *unqualified opinion* dan *qualified opinion*. Pada penelitian ini menunjukkan 33 perusahaan mendapat opini *non unqualified opinion* dan 416 perusahaan mendapat opini *unqualified opinion*. Dimana dari 449 sampel yang digunakan ada 416 perusahaan yang mendapatkan penilaian *unqualified opinion* dari auditor sedangkan 33 perusahaan sisanya tidak mendapatkan penilaian *unqualified opinion* dari auditor

Whittred (dalam Kuswanto dan Manaf, 2015) menyatakan bahwa laporan keuangan yang memberikan pendapat *qualified opinion* akan mengalami audit delay lebih lama.

Tabel 3
Deskripsi statistik opini auditor
Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding (1)
Opini	0	33	1.000
	1	416	.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Deskripsi statistik pada tabel 4 tentang ketepatan pelaporan yang terbagi menjadi dua kategori yaitu tepat waktu yang diberi kode 1 dan tidak tepat waktu diberi kode 0. Pada penelitian ini pada data observasi menunjukkan 57 perusahaan (12,7 %) tidak tepat waktu dan 392 perusahaan (87,3 %) tepat waktu dalam memberikan pelaporan. Ketepatan waktu pelaporan adalah rentang waktu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit sejak tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) hingga 31 april. Jadi waktu pelaporan dikatakan

“tidak tepat waktu” bila dilaporkan setelah tanggal 31 april . Ketepatan waktu perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2017 yang telah ditunjukkan pada tabel 4 menunjukkan perusahaan yang tidak melaporkan tepat waktu selama kurun waktu 5 tahun tersebut nilai penyimpangan (standar deviasi) yang dilakukan oleh total 449 perusahaan hanya sebesar 0,333. Selain itu ketepatan pelaporan ini juga ditampilkan dalam tabel 4 statistik deskriptif, dimana keterlambatan publikasi laporan keuangan akan berdampak pada meningkatnya ketidakpastian atas keputusan yang diambil dari informasi yang ada didalam laporan keuangan perusahaan dan juga berakibat dengan sanksi denda pada perusahaan.

Tabel 4
Deskripsi statistik ketepatan pelaporan

		KET_WAKTU			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	57	12.7	12.7	12.7
	1	392	87.3	87.3	100.0
	Total	449	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Untuk deskripsi statistik pada ukuran dewan komisaris independen juga terlihat pada tabel 5, perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris terendah yaitu 2 orang dimiliki oleh 56 perusahaan (12,5%), sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris terbanyak yaitu 8 orang dimiliki oleh 12 perusahaan (32,7%). Rata-rata perusahaan memiliki 3 anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh 184 perusahaan (40,9%) . Hal ini telah sesuai dengan aturan dari OJK bahwa jumlah anggota dewan komisaris sekurang-kurangnya 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi (Buku Saku OJK, 2015)

Tabel 5
Deskripsi statistik Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran_Dewan_Komisaris					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	56	12.5	12.5	12.5
	3.00	184	40.9	40.9	53.4
	4.00	59	13.1	13.1	66.5
	5.00	65	14.5	14.5	81
	6.00	49	10.9	10.9	91.9
	7.00	24	5.3	5.3	97.2
	8.00	12	2.7	2.7	100.0
	Total	449	100.0	100.0	

Sumber : Olah data SPSS, 2019

B. Hasil penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik yang dilakukan secara serentak melalui program SPSS *for Windows*. Tujuan dari analisis regresi logistik adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi logistik ini dianggap tepat untuk diterapkan pada pengujian hipotesis pada penelitian ini karena variabel dependennya diukur dengan skala nominal.

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan atau kelayakan model. Kelayakan model pada prinsipnya dilakukan dengan membandingkan prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan atau data empirisnya. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan

tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi. Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lemeshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Jika nilai probabilitas dari *chi square* $> 5\%$ maka H_0 diterima yang berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya dan Jika nilai probabilitas $< 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya model tidak mampu memprediksikan nilai observasinya. Hasil pengujian *Hosmer Lemeshow Test* dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6
Goodness of Fit

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12.937	8	.114

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 12,937 dengan signifikansi sebesar 0,114. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model. Untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara dari hasil prediksi dan hasil

observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7
Tabel Klasifikasi Ketepatan Waktu Pelaporan

Classification Table^{a,b}

		Predicted		
		KET_WAKTU		Percentage Correct
Observed	0	1		
Step 0	KET_WAKTU 0	0	57	.0
	1	0	392	100.0
Overall Percentage				87.3

- a. Constant is included in the model.
b. The cut value is .500

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7 diperoleh keterangan bahwa menurut prediksi tidak ada perusahaan yang dikategorikan tidak tepat waktu dalam melakukan pelaporan keuangan sedangkan hasil observasi ada 57 perusahaan yang dikategorikan tepat waktu pelaporan keuangan. Jadi ketepatan klasifikasinya = $\frac{0}{57} \times 100\% = 0\%$.

Menurut prediksi terdapat 0 perusahaan yang dikategorikan memiliki ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan hasil observasi terdapat 392 perusahaan yang dikategorikan memiliki ketepatan waktu pelaporan keuangan. Jadi ketepatan klasifikasinya = $\frac{392}{392} \times 100\% = 100\%$. Jadi secara keseluruhan diperoleh ketepatan klasifikasi pada model regresi logistik

sebesar $\frac{392}{449} \times 100\% = 87,3\%$. Cukup tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut (diatas 60%) mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik (Ghozali, 2005)

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk mengetahui apakah suatu model dikatakan fit atau tidak terhadap data maka dilakukan pengujian *overall model fit*. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*, yaitu dengan membandingkan $-2 \log$ *likelihood* pada awal (block number = 0) dengan $2 \log$ *likelihood* pada akhir (block number = 1). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka didapat nilai keseluruhan model pada awal dan akhir yang dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8

Overall Model Fit

	Block number = 0	Block number = 1
- 2 log likelihood	341,729	323,419

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan nilai $-2 \log$ *likelihood block number* = 0 adalah 341,729 kemudian terjadi penurunan nilai $-2 \log$ *likelihood block number* = 1 menjadi 323,419 ini berarti penurunan *likelihood* sama dengan penurunan error pada model regresi maka hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang lebih baik.

3. Uji Cox & Snell's R^2 dan Nagelkerke R^2

Untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent secara simultan dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9
Uji Cox & Snell's R^2 dan Nagelkerke R^2

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	323.419 ^a	.040	.075

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Pada tabel 9 terlihat bahwa nilai Nagelkerke R^2 sebesar 7,5 % yang berarti besarnya pengaruh rasio pengungkit, ukuran dewan komisaris, Dewan komisaris independen, Usia Perusahaan, Ukuran Perusahaan, opini audit, *outsider ownership*, dan *insider ownership* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sebesar 7,5 %.

4. Uji Koefisien Regresi

Pengujian prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan Chi Square yang dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10

Hasil uji regresi logistik parsial

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step	R.PENGUNGKIT	.027	.531	.003	1	.959	1.028	.363	2.910
1 ^a	UKURAN_DK	.037	.095	.149	1	.699	1.037	.861	1.250
	DK_INDEPENDENCE	-3.610	1.579	5.223	1	.022	.027	.001	.598
	USIA	.028	.013	4.228	1	.040	1.028	1.001	1.056
	UK_PERUSAHAAN	-.138	.096	2.071	1	.150	.871	.722	1.051
	OPINI(1)	.497	.764	.424	1	.515	1.644	.368	7.345
	KEPEMILIKANLUAR	-.015	.010	2.349	1	.125	.985	.966	1.004
	KEPEMILIKANDALAM	-.017	.014	1.504	1	.220	.983	.957	1.010
	SOLVABILITAS	.648	.600	1.167	1	.280	1.912	.590	6.198
	Constant	6.320	2.832	4.980	1	.026	555.53 3		

a. Variable(s) entered on step 1: R.PENGUNGKIT, UKURAN_DK, DK_INDEPENDENCE, USIA, UK_PERUSAHAAN, OPINI, KEPEMILIKANLUAR, KEPEMILIKANDALAM, SOLVABILITAS.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Persamaan regresi logistik dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Ln} \frac{\text{Time}}{1-\text{Time}} &= 6,320 + 0,027 \text{Gearing}_{it} + 0,037 \text{ BSize}_{it} - 3,610 \\
 &\quad \text{BIndependen}_{it} + 0,028 \text{ CAge}_{it} - 0,138 \text{ FSize}_{it} + 0,497 \\
 &\quad \text{Opini}_{it} - 0,015 \text{ OUTSIDER}_{it} - 0,017 \text{ INSIDER}_{it} + 0,648 \\
 &\quad \text{SOLV}_{it}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan garis regresi logistik yang terbentuk dan nilai-nilai dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas, maka besarnya nilai dari *intercept* dan nilai koefisien dari variabel bebas dapat diinterpretasikan. Interpretasi yang tepat untuk koefisien ini tentunya tergantung pada kemampuan menempatkan arti dari perbedaan antara dua logistik. Dari hasil perhitungan analisis regresi maka interpretasi koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi (β) variabel rasio pengungkit adalah sebesar 0,027 dan nilai signifikansi = 0,959 ($p > 5\%$) maka dapat disimpulkan **H₁ ditolak**
2. Pada variabel ukuran dewan komisaris diperoleh nilai $\beta = +0,037$ dan nilai signifikansi = 0,699 ($p > 5\%$) yang berarti **H₂ ditolak**
3. Nilai koefisien regresi variabel *board independent* $\beta = -3,610$ dengan nilai signifikansi = 0,022 ($p < 5\%$), **maka H₃ ditolak**
4. Nilai koefisien regresi variabel usia perusahaan $\beta = 0,028$ dengan nilai odds ratio sebesar 1,028 dan signifikansi = 0,040 ($p < 5\%$), **maka H₄ diterima**
5. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan $\beta = -0,138$ dengan nilai signifikansi = 0,150 ($p > 5\%$), maka **H₅ ditolak**
6. Nilai koefisien regresi variabel opini auditor $\beta = 0,497$ dengan nilai signifikansi = 0,515 ($p > 5\%$) maka **H₆ ditolak**
7. Nilai koefisien regresi variabel *outsider ownership* adalah sebesar -0,015 dengan nilai signifikansi = 0,125 ($p > 5\%$) maka **H₇ ditolak**

8. Nilai koefisien regresi variabel *insider ownership* $\beta = -0,017$ dengan nilai signifikansi = 0,220 ($p > 5\%$) maka **H₈ ditolak**

C. Pembahasan

1. **H₁ = Perusahaan dengan rasio pengungkit yang tinggi cenderung tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya**

Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa rasio pengungkit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0,959 > 0,05. Dengan demikian hasil penelitian ini **menolak hipotesis pertama (H₁)** yang menyatakan perusahaan dengan rasio pengungkit yang tinggi cenderung tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangannya. Hal ini didukung oleh Kuswanto & Manaf (2015) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan. Danaatmaja & Suzan (2018) dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh rasio keuangan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan” juga mengemukakan bahwa secara parsial leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan. Hal ini disebabkan karena tinggi atau rendahnya nilai rasio pengungkit tidak selalu menjadi tolak ukur suatu perusahaan tepat waktu atau tidak dalam menyampaikan laporan keuangan karena perusahaan juga mengutamakan kepentingan stakeholder untuk mendapatkan keyakinan mengenai sehat atau tidaknya kondisi perusahaan serta untuk melakukan keputusan investasi

2. H_2 = Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya

Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,699 > 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian ini **menolak hipotesis ke dua (H_2)** yang menyatakan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widaryanti (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan. Jadi jumlah dewan yang besar dapat memberikan dampak dalam meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi sehingga dapat menunda pengambilan keputusan strategis. Hal ini dapat berakibat pada terlambatnya pelaporan keuangan perusahaan. Jumlah dewan komisaris di perusahaan manufaktur ini yang diatur oleh BAPEPAM yang harus memiliki 3 anggota dewan komisaris sudah menjadi aturan atau persyaratan sebagai syarat structural dari perusahaan dan dirasakan masih belum mampu melakukan koordinasi dan komunikasi dengan baik sehingga keberadaannya tidak dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan, dimana hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Fujianti (2013) yang menyatakan ukuran dewan

komisaris tidak berpengaruh terhadap *ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan*.

3. H₃ = Perusahaan dengan komposisi dewan komisaris independen yang tinggi maka akan cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya

Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Namun nilai $\beta = -3,610$ yang berarti nilai ini berkebalikan arah dengan arah hipotesis yang diajukan sehingga **menolak hipotesis ke tiga (H₃)**. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen bukanlah faktor utama bagi investor dalam melakukan penilaian terhadap keuntungan return saham karena bagi investor . Rata-rata mayoritas jumlah dewan komisaris independen pada 449 perusahaan observasi adalah 0,39 (39%) yang berarti rata-rata perusahaan observasi memiliki 1 dewan komisaris independen dari 3 keseluruhan jumlah dewan komisaris independen tergolong besar. Dimana menurut peraturan OJK tahun 2015 yang menyatakan “Paling kurang 30% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen atau dengan kata lain minimal 1 orang anggota dewan komisaris” (Buku Saku OJK, 2015) ternyata tidak mampu menjalankan dan menghasilkan kinerja yang sesuai dengan kebijakan dan ketentuan yang ditetapkan sehingga tidak memicu terjadi konflik kepentingan di dalamnya.

Menurut Azeez (2015) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak membantu kinerja Perusahaan. Adjaoud *et al.* (2007), Pham *et al.* (2008), Erkens *et al.* (2012) juga melaporkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam hal pelaporan keuangan yang tepat waktu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mensah (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang bebas dari kepentingan manajemen cenderung tidak mampu meningkatkan kepatuhan perusahaan dalam pelaporan keuangan yang tepat waktu.

4. H₄ = Semakin lama usia perusahaan berdiri maka cenderung akan lebih tepat waktu pelaporan keuangan

Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,040 < 0,05$ dan nilai $\beta = +0,028$. Dengan demikian hasil penelitian ini **menerima hipotesis keempat (H₄)** yang menyatakan semakin lama usia perusahaan berdiri maka cenderung akan lebih tepat waktu pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arowoshegbe, A.O., Uniamikogbo, E., Adeusi, A.S. (2017) yang menyatakan bahwa usia perusahaan juga merupakan salah satu fitur yang berdampak pada ketepatan waktu pelaporan, dimana menurut mereka ketika perusahaan semakin tua maka kecenderungan terhadap prosedur pengendalian internal akan lebih tinggi sehingga akan menyebabkan lebih sedikit melakukan

penundaan pelaporan. Menurut hasil penelitian Arowoshegbe, A.O., Uniamikogbo, E., Adeusi, A.S. (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Dimana perusahaan dengan usia berdirinya lebih tua / lama akan cenderung lebih baik dalam memproses, mengumpulkan, dan mengungkapkan informasi laporan keuangannya karena umur perusahaan berdiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan perusahaan yang mampu bertahan dalam mengelola manajemennya dengan baik dalam jangka panjang akan lebih dipercaya. Menurut Uchenna, E & Peace, O. (2014) pada penelitiannya tentang “*Timeliness of Financial Reporting in Nigeria*” menunjukkan bahwa usia perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pelaporan keuangan, selain itu Sulaiman & AL-Tahat (2015) pada penelitiannya juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu ada hubungan yang signifikan antara usia perusahaan terhadap ketepatan waktu.

5. H_5 = Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka cenderung akan semakin cepat dalam penyampaian pelaporannya

Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,150 > 0,05$ yang berarti hasil penelitian ini **menolak hipotesis ke lima (H_5)**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristina (2005) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan dengan

ketepatan waktu pelaporan. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih tepat waktu dibanding perusahaan kecil namun pada kenyataannya belum tentu perusahaan kecil akan cenderung tidak tepat waktu dan demikian pula sebaliknya perusahaan besar akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya (Respati, 2004). Pada dasarnya ketepatan waktu dipengaruhi oleh seberapa besar rasa tanggung jawab suatu perusahaan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam mengenai keterbukaan informasi khususnya mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dan seberapa besar tanggung jawab perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada masyarakat atau pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

6. H_6 = Semakin baik opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan maka ada kecenderungan semakin tinggi ketepatan pelaporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan

Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,515 > 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian ini **menolak hipotesis ke enam (H_6)** yang menyatakan semakin baik opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan maka ada kecenderungan semakin tinggi ketepatan pelaporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan ditolak. Hal ini berarti opini audit baik ataupun buruk tidak mempengaruhi ketepatan pelaporan

keuangan sehingga investor akan tetap memberikan reaksi dengan membeli saham pada perusahaan tersebut meskipun tidak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Jenis opini auditor bukan merupakan satu-satunya pertimbangan dalam pengambilan investor dalam pengambilan keputusan, sehingga investor tidak hanya mempertimbangkan opini audit yang didapat perusahaan. Karena perusahaan yang mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian tetapi tidak tepat waktu, perusahaan diri terhadap kualitas auditor yang kurang baik sehingga perusahaan cenderung menunda pelaporan keuangan. Sebaliknya perusahaan yang mendapat opini wajar dengan pengecualian hendaknya memperhatikan informasi mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan karena perusahaan menganggap opini audit bukan satu-satunya sinyal bagi para pengguna laporan keuangan

Hasil penelitian ini sejalan dengan Febryanthi & Amanah (2017) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu Pradipta & Suryono (2017) juga menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh pada ketepatan pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI karena opini audit atas laporan keuangan yang disusun tanpa modifikasi maupun modifikasi tidak mempengaruhi pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat ataupun tidak tepat waktu. Dalam lampiran Aturan BAPEPAM no X.2 perusahaan harus menyampaikan laporan tepat waktu Sehingga opini audit tidak mempengaruhi suatu perusahaan dalam

menyampaikan laporan keuangannya apabila perusahaan tidak ingin dikenakan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan apabila tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Hasil pembahasan variabel kontrol mengenai pengaruh *outsider ownership*, dan *insider ownership* adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan luar (*Outsider Ownership*) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *outsider ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pelaporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi $0,125 > 0,05$. Yang berarti hasil penelitian ini **variabel control kepemilikan luar tidak mampu mengontrol model**.

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan publik / masyarakat tidak dapat dijadikan sebagai ukuran bahwa perusahaan akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Kondisi ini dikarenakan kepemilikan saham perusahaan dari pihak luar tidak mempunyai kekuatan yang lebih untuk menekan manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rini (2018) bahwa *outsider ownership* tidak berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan. Utami & Yennisa (2017) mengemukakan alasan bahwa struktur kepemilikan publik tidak mampu memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan

pelaporan keuangan secara tepat waktu. Besar saham yang dimiliki stakeholder pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan pelaporan keuangannya karena perusahaan diharuskan tepat dalam menyampaikan pelaporan keuangannya yang dimana diatur oleh BAPEPAM tidak melihat kondisi seberapa besar stakeholder yang menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Konsentrasi kepemilikan luar yang menyebar dalam presentase kecil menyebabkan para pemegang saham kurang memiliki kekuatan dan pengaruh dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Namun tidak menjamin perusahaan yang memiliki kepemilikan luar yang tinggi maupun rendah tetap menyampaikan pelaporan keuangannya secara tepat waktu. Hal ini disebabkan perusahaan sudah memiliki mekanisme pengawasan yang baik dan reputasi yang baik.

2. Pengaruh kepemilikan manajemen (*insider Ownership*) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *insider ownership* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,220 > 0,05$. Dengan demikian hasil penelitian **variabel control kepemilikan manajemen tidak mampu mengontrol model..**

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Respati (2004) yang menyatakan bahwa *insider ownership* tidak berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan. Selain itu Kurniawati (2014) juga

menyatakan *insider ownership* tidak berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan pihak dalam (*Insider Ownership*) pada suatu perusahaan tidak mampu mengontrol tingkat ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan. Kepemilikan dalam pada perusahaan dianggap penting dalam mengelola perusahaan, dengan adanya saham pada perusahaan membantu pengelolaan manajemen yang lebih terantau. Jadi kepemilikan dalam tidak berpengaruh dalam ketepatan penyampaian pelaporan keuangan, karena ada atau tidak nya kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut perusahaan tetap harus tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan. Perusahaan dengan memiliki kepemilikan manajerial belum tentu tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan dan sebaliknya perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial belum tentu terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya. Karena kepemilikan dalam lebih menekankan pada manajemen perusahaan dalam pengelolaan aset perusahaan.